

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Landasan Teori

a. *Signaling Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2014:184) menjelaskan bahwa *signalling theory* adalah manajemen perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal seperti calon investor mengenai prospek perusahaan. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan biasa digunakan sebagai panduan oleh calon investor dalam menilai perusahaan dimasa depan. Informasi yang diberikan oleh manajemen dapat berupa berita baik atau berita buruk.

Berita baik yang diberikan dapat berupa informasi mengenai pengumuman laba perusahaan, peningkatan penjualan, dan pembagian dividen. Sementara itu, berita buruk bisa mengenai informasi tentang kerugian perusahaan, peningkatan jumlah hutang, penurunan penjualan yang dapat menimbulkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, Teori Sinyal dianggap tepat dalam membantu manajemen untuk mengelola informasi keuangan perusahaan dengan mengambil cepat tindakan di dalam memecahkan masalah, terutama masalah berita buruk yang terjadi, terutama kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* (Chairunesia, 2021).

Signaling Theory dapat diterapkan pada penelitian ini karena dapat membantu menjelaskan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasional merupakan sinyal keuangan yang dikirim manajemen kepada pihak eksternal (investor, kreditur, dan lain-lain) untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Jika sinyal ini menunjukkan kondisi keuangan yang buruk (seperti profit rendah, utang tinggi, atau arus kas negatif), maka perusahaan dinilai berisiko mengalami *financial distress*. Komite audit sebagai variabel moderasi berperan sebagai sinyal tata kelola perusahaan. Keberadaan komite audit yang aktif dan independen memberikan sinyal bahwa laporan keuangan dapat dipercaya, sehingga bisa mengurangi kekhawatiran terhadap kondisi keuangan buruk.

b. Agency Theory

Agency Theory merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu *principal* atau pihak yang memberi kuasa (pemegang saham) dan *agent* atau pihak yang diberi kuasa menjalankan tugas (manajer perusahaan). Keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini adalah untuk memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian di pihak manajemen (Sulistyowati & Devinaya, 2022). Terlebih *principal* (pemilik) memiliki wewenang sebagai pendelegasian *agent* (manajemen) dalam pengambilan keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini *agent* (manajemen) sebagai penerima

wewenang atau yang diperintahkan diharapkan mampu mengelola tanggung jawab keuangan yang diberikan serta selalu transparan terhadap tanggung jawabnya. Salah satu bentuk tanggung jawabnya yaitu terkait pelaporan keuangan sebagai informasi kepada pihak *stakeholder* terkait kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan keputusan. Jika tanggung jawab tersebut tidak berjalan dengan baik akan berdampak buruk pada pelaporan keuangan. Sehingga dalam hal ini *principal* (pemilik) akan dirugikan karena pihak *agent* (manajer) tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, yang berdampak pada keuntungan *principal* (pemilik) yang tidak dapat dihasilkan secara optimal sehingga perusahaan akan terindikasi *financial distress* jika hal ini terjadi secara terus menerus (Syafira & Asyik, 2024).

Adanya teori keagenan diharapkan dapat menciptakan keselarasan antara prinsipal dan agen. Komite audit dibentuk agar fungsi pengawasan dapat dijalankan dengan baik karena ketika kualitas pengawasannya sudah dalam kondisi yang baik maka tindakan oportunistik yang bisa dilakukan oleh manajer dapat dikurangi (Masak & Noviyanti, 2020). Jumlah komite audit yang tepat dan anggotanya yang kompeten diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja perusahaan yang kemudian dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan (Susilawati *et al.*, 2023).

2. *Financial Distress*

a. *Pengertian Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu keadaan kesulitan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang berujung pada kebangkrutan. *Financial distress* juga disebut sebagai peristiwa penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Penurunan kinerja keuangan perusahaan ditandai dengan perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga perusahaan tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya (Syafira & Asyik, 2024).

Menurut Bachtiar dan Handayani (2022) *financial distress* merujuk pada keadaan dimana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban likuiditas yang mengharuskan perusahaan menghadapi situasi kritis. Perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak. Karena hal ini terkait dengan kelangsungan hidup dan kemakmuran perusahaan. Selain itu akan membuat para pemangku kepentingan seperti kreditur, akan kehilangan kepercayaan atas pinjaman dananya. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mengetahui prediksi *financial distress* sejak dini. Apabila perusahaan dapat mengetahui lebih dini kondisi *financial distress*, maka perusahaan dapat mempersiapkan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk terhindar dari kondisi tersebut.

b. Manfaat Pengukuran *Financial Distress*

Adapun manfaat dari pengukuran *financial distress* pada perusahaan antara lain sebagai berikut (Sylviana & Widyawati, 2021) :

1. Membantu mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini, sebelum perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan.
2. Mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan atau restrukturisasi.
3. Perlindungan bagi investor dan kreditor.

Sehingga pengukuran *financial distress* menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengukuran ini meningkatkan transparansi, mempermudah perbandingan kinerja dan mendukung perencanaan restrukturisasi jika diperlukan.

c. Faktor-faktor *Financial Distress*

Faktor *financial distress* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Sylviana & Widyawati, 2021).

1. Faktor internal diantaranya: kesulitan arus kas, besarnya hutang perusahaan, dan kerugian operasional.
2. Faktor eksternal yaitu makro ekonomi dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Perusahaan yang pendanaanya bersumber dari bank atau non-bank memiliki konsekuensi dari pinjaman apabila terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman yang akan beresiko dan mengancam kelangsungan kegiatan perusahaan.

d. Indikator *Financial Distress*

Semua perusahaan sejak dini harus mengetahui kondisi yang dialaminya sehingga perusahaan dapat meminimalisir potensi terjadinya kebangkrutan. Dalam melakukan pengukuran prediksi *financial distress*, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan seperti metode *Springate (S-Score)* dan *Zmijewski (Z-Score)*. Selain dari metode-metode tersebut, terdapat metode lain yang paling umum digunakan dan juga akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu metode Altman.

Tabel 2.1 Perbandingan Metode Altman

Nama	Kelebihan	Kekurangan
Altman Z-Score (1968)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akurat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur publik (akurasi > 90%). (Altman, 1968) 2. Mudah diterapkan dengan 5 rasio keuangan umum. (Platt & Platt, 2002) 3. Banyak digunakan dalam penelitian dan praktik, menjadi standar klasik prediksi kebangkrutan. (Beaver <i>et al.</i>, 2005) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya valid untuk perusahaan manufaktur publik di AS (Altman, 1968). 2. Tidak cocok untuk sektor non-manufaktur atau perusahaan swasta. (Beaver <i>et al.</i>, 2005) 3. Tidak mempertimbangkan faktor eksternal atau kondisi makroekonomi. (Platt & Platt, 2002)
Altman Z-Score Modifikasi (1995 atau 2000)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat digunakan untuk perusahaan non-manufaktur dan swasta. (Altman, 2000) 2. Mengurangi bias ukuran perusahaan karena menggunakan nilai buku ekuitas. (Altman, 2000) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akurasi menurun jika diterapkan di luar sampel atau sektor aslinya. (Grice & Ingram, 2001) 2. Tidak mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif

3. Dapat diaplikasikan pada pasar negara berkembang dan secara internasional. (Altman <i>et al.</i> , 2010)	seperti manajemen atau industri. (Altman, 2002)
	3. Bergantung pada data historis yang belum tentu relevan dengan kondisi masa depan atau krisis mendadak. (Altman, 2002)

Tabel 2.1 Perbandingan Metode Altman

Sumber : Altman (1968); Altman (2000); Grice dan Ingram (2021); Plat dan Plat (2002) Beaver *et al.*, (2005)

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian menggunakan metode Altman modifikasi yang dikeluarkan pada tahun 1995, dimana metode ini dapat digunakan oleh semua perusahaan baik manufaktur, non manufaktur maupun perusahaan yang menerbitkan obligasi di negara berkembang (Susanto & Handoyo, 2023) Untuk rumus dan level nilai Z-Score metode ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56(X1) + 3,26(X2) + 6,72(X3) + 1,05(X4)$$

Keterangan :

$$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Earnings Before Interests and Taxes (EBIT)}}{\text{Total Asset}}$$

$$X4 = \frac{\text{Book Value of Equity/Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Tabel 2.2 Nilai Z-Score Menurut Altman

Nilai Z-Score	Keterangan
> 2,60	Safe Zone
1,1 < Z < 2,60	Grey Zone
< 1,1	Distress Zone

Sumber: Altman (2005)

1) Aset

Aset merupakan sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil yang akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat berupa kas, piutang, persediaan, properti, peralatan, dan hak-hak lain yang dimiliki perusahaan, aset juga digunakan sebagai dasar analisis kinerja keuangan.

2) *Working Capital*

Rasio ini menunjukkan likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek dan kestabilan operasional. Nilai yang rendah bisa menandakan masalah likuiditas dan potensi distress keuangan.

3) *Retained Earnings*

Menunjukkan proporsi laba yang ditahan (*retained earnings*) terhadap total asset, menggambarkan kemampuan perusahaan membiayai pertumbuhan dari hasil operasional sebelumnya (*internal financing*). Rasio ini mencerminkan usia dan stabilitas perusahaan; semakin tinggi, semakin baik kemampuan menahan risiko finansial.

4) *Earnings Before Interests and Taxes (EBIT)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sebelum memperhitungkan beban bunga dan

pajak. Mengindikasikan efisiensi operasional perusahaan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa aset digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba.

5) *Book Value of Equity*

Selisih antara total aset dengan total kewajiban (*liabilitas*) perusahaan sebagaimana tercatat dalam laporan keuangan. Dengan kata lain, ini mencerminkan hak pemilik atau pemegang saham atas kekayaan bersih perusahaan berdasarkan catatan akuntansi. Digunakan sebagai indikator fundamental dalam menilai kesehatan keuangan jangka panjang suatu perusahaan.

6) *Total Liabilities*

Seluruh utang dan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, baik jangka pendek (kurang dari 1 tahun) maupun jangka panjang (lebih dari 1 tahun). Dalam rasio *Market Value of Equity / Total Liabilities* pada Altman *Z-Score*, total *liabilities* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar risiko gagal bayar dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan.

3. Kinerja Keuangan

Keberhasilan finansial pada perusahaan mengacu pada pencapaian yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu, yang merupakan indikator kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Konsistensi keuangan perusahaan menunjukkan insentif untuk para investor dalam mengalokasikan modalnya. Oleh karena itu, menjaga kinerja keuangan yang

stabil merupakan tujuan penting yang harus dicapai oleh perusahaan (Aprilia & Kusumastuti, 2024). Salah satu teknik analisis kinerja keuangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan arus kas operasional.

4. Profitabilitas

a. Pengertian

Rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan spesifik penjualan, aset, dan modal saham (Aprilia & Kusumastuti, 2024). Rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham, serta menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Rasio ini sangat penting sebagai alat pengukur untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam mengelola modal dan asetnya guna mendapatkan keuntungan sebesar mungkin, serta berfungsi sebagai indikator utama dalam menentukan keputusan bisnis dan investasi. Rasio tersebut dihitung berdasarkan tenggat masa, jika nilai profitabilitas besar maka pengaturan aset perusahaan akan lebih efisien. Apabila kemampuan mendapatkan keuntungan rendah, akan menunjukkan pengelolaan aset oleh perusahaan kurang optimal. Hal ini akan mengakibatkan profitabilitas terkena *financial distress* (Sutra & Mais, 2019).

Menurut Suliyanti & Damayanti (2022) faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan salah satunya yaitu struktur modal yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang, pertumbuhan penjualan yang dapat menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan, ukuran perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan modal kerja yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

b. Indikator

Salah satu cara untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu menggunakan *proxy Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* dapat digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi perputaran uang yang dipakai untuk membeli aset yang menjadi laba bersih (Rosyida, 2020). Menurut (Susanto & Handoyo, 2023) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sesuai penggunaan aset. Menurut (Ristiani & Santoso, 2020) kriteria nilai *Return on Asset* sebagai berikut :

- a. Dikatakan sangat sehat jika rasio ROA di atas 1,5%
- b. Dikatakan sehat jika nilai diantara 1,25% hingga 1,5% sehat
- c. Dikatakan cukup sehat jika nilai ROA 0,5% hingga 1,25%
- d. Dikatakan kurang sehat jika nilai ROA 0% hingga 0,5%
- e. ROA di bawah atau sama dengan 0% dikategorikan tidak sehat,

Hal ini menunjukkan tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Fungsi ROA sebagai

indikator yaitu dapat memanfaatkan aset perusahaan dan juga alat evaluasi untuk pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan (Rosyida, 2020.) ROA secara sistematis dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset}$$

5. Solvabilitas

a. Pengertian

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang menggunakan seluruh aset yang dimiliki, yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan menjaga kelangsungan usahanya tanpa mengalami kesulitan dalam mengalirkan dananya (Susanto & Handoyo, 2023). Menurut (Sylviana & Widyawati, 2021) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Sehingga solvabilitas menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam hal struktur modal dan risiko likuidasi, di mana tingkat solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset untuk menutupi seluruh kewajiban jangka panjangnya serta mempertahankan kepercayaan pihak pemberi kredit dan investor.

Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yaitu profit *rate* yang karena perusahaan yang menawarkan keuntungan yang besar cenderung mengambil risiko lebih besar yang dapat

menurunkan solvabilitas dan juga hasil investasi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan memperkuat posisi keuangan sehingga meningkatkan tingkat solvabilitas (Tundjung & Tansen, 2021).

b. Indikator

Salah satu cara untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu menggunakan rasio utang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai perbandingan antara hutang dengan ekuitas. Untuk menghitung DER, dengan membandingkan seluruh hutang, termasuk hutang jangka pendek dan jangka panjang, dengan seluruh ekuitas. Perbandingan ini juga berguna untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh peminjam (kreditor) serta pemilik perusahaan (Selawati *et al.*, 2022). Menurut Kasmir (2021) rata-rata industri pada nilai DER sebesar 80% jika kurang berarti perusahaan dianggap tidak sehat. Nilai DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Arus Kas Operasional

a. Pengertian

Arus kas operasional menunjukkan jumlah kas yang dihasilkan atau digunakan oleh kegiatan operasional utama perusahaan. Arus kas diyakini memberikan informasi yang relevan tentang pendapatan dan pengeluaran dalam periode tertentu (Pangestika, 2025). Arus kas operasional merupakan aktivitas operasi yang utamanya diperoleh dari pendapatan sebagai penghasilan utama perusahaan, biasanya berasal dari transaksi maupun kegiatan operasional lainnya yang dapat mempengaruhi laba atau rugi bersih. Ketika arus kas operasional yang diperoleh berada diangka yang profit dan tinggi maka perusahaan mampu mendanai kegiatan operasional secara independen dan menjaga kesehatan keuangan, sedangkan arus kas negatif dapat menjadi indikasi kesulitan likuiditas atau masalah dalam kegiatan operasional perusahaan (Susilawati *et al.*, 2023).

Rasio arus kas operasional sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti laba bersih, perubahan piutang, hutang, persediaan, dan pengeluaran modal, serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan manajemen arus kas perusahaan. Artinya faktor tersebut dapat memengaruhi arus kas operasional, sehingga manajemen yang efektif terhadap pendapatan dan pengelolaan piutang serta utang sangatlah

penting untuk menjaga kestabilan arus kas operasional (Sari & Supriati, 2020).

b. Indikator

Salah satu cara untuk mengukur rasio arus kas operasional yaitu menggunakan (*Operating Cash Flow/ OCF*), *Operating Cash Flow* digunakan untuk mengukur jumlah dana yang dihasilkan oleh kegiatan operasional utama perusahaan selama periode tertentu, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari penjualan barang maupun jasa dan memdanai kegiatan operasional perusahaan tanpa perlu mengandalkan pendanaan eksternal. *Operating Cash Flow* (OCF) berbeda dengan laba bersih sebab menyesuaikan dengan beban non-kas seperti depresiasi serta perubahan modal kerja seperti piutang, persediaan, dan kewajiban usaha, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban untuk menghasilkan kas yang cukup guna mendukung kelangsungan bisnis dan investasi di masa depan (Herry, 2020). Menurut Jatmiko *et al.*, (2020) kriteria nilai *Operating Cash Flow Ratio* (OCFR) yaitu :

- a. Nilai OCFR ideal adalah 1 atau 100%, menunjukkan perusahaan memiliki arus kas operasi yang cukup untuk menutupi seluruh kewajiban dan menandakan kesehatan keuangan yang baik.

- b. Nilai OCFR dibawah 1 atau 100% bahkan negatif bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan utangnya dengan efisien.

Rasio *Operating Cash Flow* (OCF) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Operating Cash Flow Ratio (OCFR)} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Total Ekuitas}}$$

7. Komite Audit

Komite audit oleh Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris secara profesional dan independen bekerja untuk memperkuat fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris agar implementasi dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat berjalan dengan lancar di perusahaan. Menurut Fama dan Jensen (1983), keberadaan dan efektivitas komite audit dapat memperkuat transparansi dan integritas informasi keuangan, serta membantu mendeteksi risiko *financial distress* secara lebih dini. Sebagai variabel moderasi, komite audit dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress*. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015, komite audit paling sedikit terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak memiliki kemungkinan untuk melakukan pengawasan dengan lebih baik. Adapun tugas utama dari komite audit yaitu:

- a. Membantu fungsi pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris
- b. Laporan keuangan disajikan secara akurat sesuai prinsip akuntansi yang berlaku
- c. Pelaksanaan audit internal dan eksternal dilakukan sesuai standar audit yang berlaku
- d. System pengendalian internal telah diimplementasikan dengan baik

Sehingga, adanya komite audit di dalam perusahaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan nilai perusahaan karena komite audit berperan penting dalam menjaga akuntabilitas kinerja keuangan serta pengawasan dalam manajemen sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Teknik dan Variabel Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Likuiditas Dan Lverage Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023 Fuji F.G dan Diana H (2025)	Teknik Pengukuran inner model Variabel X ₁ : Likuiditas (CR) X ₂ : <i>Lverage</i> (DAR) Z: Profitabilitas (ROA)	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap profitabilitas, profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas mampu memediasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> .
2.	<i>Influence of Financial Performance on Financial Distress with</i>	Teknik Partial Least Square (PLS)	ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan

<i>Company Value as an Intervening Variabel (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2020-2022)</i>	Variabel X ₁ : Likuiditas (CR) X ₂ :Solvabilitas (DER) X ₃ :Profitabilitas (ROA) X ₄ :Aktivitas (TATO)	(PBV) dan Tobins'Q berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i> , Kinerja keuangan mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening
Latresia Aprilia BR Sitepu, Yuliusman,Ratih Kusumastuti (2024)		
3. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Teknik Regresi Linear Berganda Variabel X ₁ : Likuiditas (CR) X ₂ :Solvabilitas (DER) X ₃ :Profitabilitas (ROA) X ₄ :Pertumbuhan (<i>Sales Groeth</i>) X ₅ :Aktivitas (TATO)	Likuiditas, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , solvabilitas, pertumbuhan, aktivitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> ,
Luthfia Febrianti &Tumirin (2024)		
4. Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Teknik Regresi Linear Berganda Variabel X ₁ : Likuiditas (CR) X ₂ :Provitabilitas (ROA) X ₃ : <i>Lverage</i> (DER) X ₄ :Arus Kas Operasi Z:Ukuran Perusahaan	Likuiditas, profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Lverage</i> , arus kas oprasi tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , Ukuran perusahaan mampu memoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i> , Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i> .
Candra S & Nur Fadrijh A, 2024		
5. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021	Teknik Regresi Linear Berganda Variabel X ₁ : Likuiditas (CR) X ₂ : <i>Lverage</i> (DAR) X ₃ :Profitabilitas (ROA) X ₄ : Aktivitas (FAT)	Rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , rasio leverage berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , dan secara simultan variabel likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas dan aktivitas
Nurul Khoirinnisa dan Amin Setio L (2024)		

		berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
<p>6. Analisis Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Mekanisme Internal <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022</p> <p>Anggun S.J, Enggar Diah, Wiralestari (2024)</p>	<p>Teknik Pendekatan <i>partial least square</i> (PLS)</p> <p>Variabel X₁:Likuiditas (CR,QR) X₂: <i>Leverage</i> (DER) X₃:Profitabilitas (ROA,ROE,NPM) Z:Kepemilikan institusional, kepemilikan Manajerial</p>	<p>Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, <i>leverage</i> dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>, Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>, Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>, Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>7. <i>Effect of Profitability, Leverage, Liquidity, Audit Committee Financial Distress</i></p> <p>Rona Tumi, Mauli Carolin, Simoangkir (2024)</p>	<p>Teknik Regresi Linier Berganda</p> <p>Variabel X₁: Profitability X₂: <i>Leverage</i> X₃: audit</p>	<p>Likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>financial distress</i>. Variabel <i>leverage</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i>. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>8. Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Cahaya R.A, Gita D & Juanda A (2024)</p>	<p>Teknik Regresi Linier Berganda dengan <i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA)</p> <p>Variabel X₁: Likuiditas (CR) X₂: <i>Leverage</i> (DER) X₃: <i>Sales Geowth</i> Z : <i>Good Corporate Governance</i> (kepemilikan Manajerial)</p>	<p>Profitabilitas dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. Uji moderasi menunjukkan bahwa <i>good corporate governance</i> dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>, serta tidak menunjukkan pengaruh terhadap hubungan <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i>.</p>
<p>9. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas,</p>	<p>Teknik</p>	<p>Profitabilitas, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap</p>

<p>Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021</p> <p>Susanto, JGY & Handoyo (2023)</p>	<p>Regresi data panel dengan bantuan EViews 10</p> <p>Variabel X₁: likuiditas (CR) X₂:Profitabilitas (ROA) X₃:Solvabilitas (DAR) X₄:Aktivitas (TATO)</p>	<p><i>financial distress</i>. Moderasi audit internal mampu memperkuat pengaruh profitabilitas <i>leverage</i>, dan likuiditas terhadap <i>financial distress</i>. moderasi manajemen laba memperlemah pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>, tetapi memperkuat pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>10. Analisis Likuiditas, Solvabilitas Dan Arus Kas Operasi Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Elis S, ETTY G & HERA K (2023)</p>	<p>Teknik Analisis Regresi Data Panel</p> <p>Variabel X₁: Likuiditas (CR) X₂:Solvabilitas (DER) X₃:Arus Kas Operasi (OCFR) Z: Komite Audit</p>	<p>Likuiditas, arus kas operasional berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. Komite audit tidak mampu memperkuat pengaruh likuiditas, solvabilitas dan arus kas operasional terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>11. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Audit Internal dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusaan <i>Property Dan Real Estate</i></p> <p>Devi U.S, Lina K & Metiya F.R (2023)</p>	<p>Teknik Analisis regresi linear berganda dan uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).</p> <p>Variabel X₁: Profitabilitas (CR) X₂: <i>Laverage</i> (DER) X₃: Likuiditas (CR) Z: Audit internal</p>	<p>Profitabilitas dan <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, Variabel moderasi Audit internal mampu memperkuat pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> dan likuiditas terhadap <i>financial distress</i>. Variabel moderasi manajemen laba memperlemah pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>, tetapi memperkuat pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>.</p>

<p>12. <i>The Effect of Ratio Leverage Ratio Profitability Ratio And Audit Commite to Financial Distress (Case Study of Mining Company Listed On The Indonesia Stock Exchange 2018-2020)</i></p> <p>Putri Utami Nur Kencana dan Agus Endro Suwarno (2023)</p>	<p>Teknik Regresi Linear Berganda</p> <p>Variabel X₁: Liquidity (CR) X₂: Leverage (DER) X₃: Profitability (ROA) X₄ : Audit commite</p>	<p>Rasio likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. Rasio leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>, rasio profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>13. <i>The Influence of Liability, Profitability, leverage and Operating Cash Flows in Predicting Financial Distress in Manufacturing Companies in the Consumption Goods Industry Sector in Indonesia Stock Exchange</i></p> <p>Ani Marsela, Belliwati Kosim, Arradity Permana & Sania Ramadani (2023)</p>	<p>Teknik Regresi Linear Berganda</p> <p>Variabel X₁: Liquidity (CR) X₂: Leverage (DER) X₃: Profitability (ROA) X₄ : Audit commite</p>	<p>Rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan arus kas operasional berpengaruh signifikan bersama-sama terhadap <i>financial distress</i>. Rasio likuiditas, profitabilits tidak berpengaruh signifikan secara parsial</p>
<p>14. <i>The Effect Of Leverage And Operating Cash Flow On Financial Distress With Profitability As A Moderation Variable In Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx) period 2019-2022</i></p> <p>Madyana Ayu Utami (2023)</p>	<p>Teknik Regresi Berganda</p> <p>Variabel X₁: Liquidity X₂: Leverage X₃: Profitability X₄ : Audit commite</p>	<p><i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan.. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>. Namun profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh arus kas operasional terhadap kesulitan keuangan.</p>
<p>15. <i>Financial Distress in Indonesian BUMN and State Capital Participation</i></p>	<p>Teknik Analisis regresi data panel</p> <p>Variabel</p>	<p>Tingkat kesehatan BUMN tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>, penyertaan modal</p>

Sri Dewi Nur Pasha, Nur Aisyah F Pulungan & Sugiyono Madelan (2022)	<p>X₁:Tingkat Kesehatan negara tidak memengaruhi BUMN <i>finansial distress</i>, ROE dan <i>Capital Expenditure</i></p> <p>X₂:Penyertaan Modal Negara (PMN) berpengaruh terhadap <i>finansial distress</i>, <i>cash ratio</i> dan DER</p> <p>X₃ : Profitabilitas <i>finansial distress</i>, <i>cash ratio</i> dan DER</p> <p>X₄ : Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>finansial distress</i>.</p> <p>X₅ : <i>Leverage</i> (DER)</p> <p>X₆:<i>Capital Expenditure</i></p>
<p>16. Pengaruh Faktor Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> dengan dimoderasi oleh Komite Audit</p> <p>Anita & Annisa S.A (2022)</p>	<p>Teknik <i>Operating cash flow per share</i></p> <p>Regresi Linear Berganda berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> serta dapat diperkuat pengaruhnya dengan dimoderasi oleh keahlian komite audit. <i>Current ratio</i> didapatkan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> serta tidak dapat diperkuat pengaruhnya oleh keahlian komite audit.</p> <p>Variabel</p> <p>X₁ : Operating Cash Flow per Shareaudit. <i>Current ratio</i> didapatkan (OCFS) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> serta tidak dapat diperkuat pengaruhnya oleh keahlian komite audit.</p> <p>X₂ : Likuiditas (CR) <i>financial distress</i> serta tidak dapat diperkuat pengaruhnya oleh keahlian komite audit.</p> <p>Z : Komite Audit leverage, <i>firm size</i>, dan <i>firm age</i>.</p>
<p>17. <i>The Effect Of Cash Flow, Profitability, And Leverage On Financial Distress In Listed Cinsumption Good Companies</i></p> <p>Silvia Oktari, Mohammad Fany Alfarisi, Rida Rahim (2022)</p>	<p>Teknik Arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan.</p> <p>Regresi Data Panel</p> <p>X₁:<i>Cash Flow Of</i> <i>Operational</i> keuangan,</p> <p>X₂:Profitabilitas (ROA)</p> <p>X₃:<i>Laverage</i> (DAR)</p>

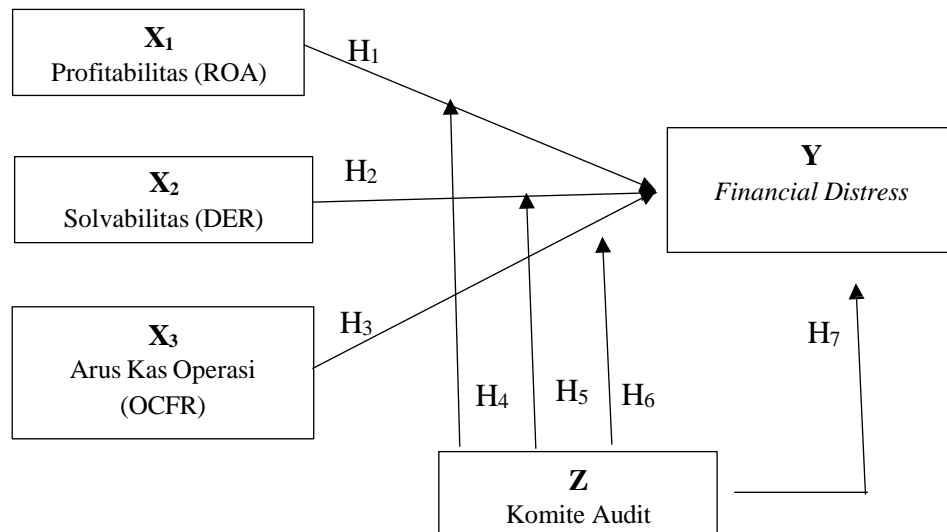
<p>18. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, <i>Leverage</i>, dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Teknik Regresi Linear Berganda Variabel X₁:Profitabilitas (ROA) X₂ : Likuiditas (CR) X₃:Aktivitas (TATO) X₄ : <i>Leverage</i> (DAR) X₅ : <i>Sales Growth</i></p>	<p>ROA berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>. CR, TATO, dan DAR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>
<p>Nurul Delayanti Dwi Oktaviani, G. Anggana Lisiantara (2022)</p>		
<p>19. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan Kontruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019</p>	<p>Teknik Analisis Regresi Data Panel Variabel X₁ : Likuiditas (CR) X₂:Solvabilitas (DER) X₃ : Aktivitas (TATO) X₄:Profitabilitas (ROA) X₅ : <i>Sales Growth</i></p>	<p>ROA, CR, TATO berpengaruh positif signifikan dengan nilai koefisien regresi. DER tidak berpengaruh dengan nilai prob DER.SG berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien regresi</p>
<p>R. Arthana Dharma Swara (2022)</p>		
<p>20. Pengaruh <i>Leverage</i> dan Likuidity terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Teknik Regresi Linear Berganda Variabel X₁ : <i>Leverage</i> (DAR) X₂ : Likuiditas (CR)</p>	<p><i>Levarage</i>, likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan sub-sektor pariwisata, restoran dan hotel.</p>
<p>Fathurahman Marshall & Nurhayati (2022)</p>		
<p>21. <i>Financial ratio a Forecasting Tool For Financial Distress: A Study Of Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in The Periode 2018-2019</i></p>	<p>Teknik Analisis Regresi Logistic Variabel X₁:Profitabilitas (ROA) X₂: Likuiditas (CR) X₃: Solvabilitas (DER) X₄: Aktivitas (TATO)</p>	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i>, Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>
<p>Wieta Chairunesia (2021)</p>		
<p>22. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Teknik Regresi Logistik Variabel X₁: Likuiditas (CR)</p>	<p><i>Return on asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i>,</p>

	X ₂ : Lverage (DER) X ₃ :Profitabilitas (ROA) X ₄ : Sales Growt	Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Tiara Sylviana & Dini Widyawati (2021)		
23. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Teknik Regresi logistik Variabel X ₁ :: Likuiditas (CR) X ₂ : Lverage (DER) X ₃ : Profitabilitas (ROA)	Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Rieska Anisa Dwiantari , Luh Gede Sri Artini (2021)		
24. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi	Teknik Regresi Logistik Variabel X ₁ :: Likuiditas (CR) X ₂ : Lverage (DAR) X ₃ :Profitabilitas (ROA) Z : Komite Audit	Likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>Lverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Komite audit mengurangi pengaruh leverage terhadap <i>financial distress</i> ., Komite audit meningkatkan pengaruh liabilitas terhadap <i>financial distress</i> , Komite audit mengurangi pengaruh laverage terhadap <i>financial distress</i> , Komite audit mempengaruhi profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> .
Okik H, Haryono & Agustina I (2021)		
25. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia	Teknik Regresi Liner Berganda. Variabel X ₁ .Profitabilitas (ROA) X ₂ : Likuiditas (CR) X ₃ : <i>Lverage</i> (DER) X ₄ : Sales Growth	Rasio profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Anita Damajanti & Hasnita Wulandari (2021)		

Sumber : Data diolah, 2025

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, untuk memudahkan memahami konsep kerangka konseptual penelitian ini yaitu:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Syafira & Asyik (2024) (2024), Susilawati *et al.*, (2023), Data diolah (2025)

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan spesifik penjualan, aset, dan modal saham (Aprilia & Kusumastuti, 2024). Dalam penelitian ini menggunakan *proxy Return on Assets (ROA)*. Nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu didasarkan pada efektivitas penggunaan aktiva dan efisien. Penggunaan aktiva

perusahaan secara efektif akan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga memperoleh penghematan dan dana yang cukup untuk menjalankan usahanya, jika perusahaan tidak mampu memaksimalkan penggunaan aset dalam kurun waktu berturut-turut maka perusahaan dapat mengalami *financial distress* (Dwiantari *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rafli & Nurismalatri (2025), Susanto & Handoyo (2023), Khoirinnisa & Lestningsih (2024), Handayani & Iswara (2023), Alvernia & Maimunah (2022) mengenai pengaruh rasio profitabilitas yang di *proxy* kan dengan *Return on Asset* atau ROA terhadap *financial distress* didapatkan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini solvabilitas menggunakan *proxy Debt to Equity Ratio* (DER). Didasarkan pada teori sinyal, nilai solvabilitas yang rendah mengindikasikan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan panjangnya. Sebagian besar kebutuhan dalam kegiatan operasional perusahaan dapat ditutupi oleh modal pemilik perusahaan, bukan hanya dengan utang. Oleh karena itu, nilai solvabilitas yang rendah akan lebih baik dibandingkan dengan nilai solvabilitas yang

tinggi. Rendahnya nilai solvabilitas diasumsikan akan berpengaruh kepada perolehan nilai ukur dalam memprediksi *financial distress* menjadi semakin tinggi karena perusahaan dianggap sudah mampu mengontrol pengeluaran dan pendapatan dengan baik. Semakin tinggi perolehan nilai ukur *financial distress* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terindikasi masalah keuangan (Susilawati *et al.*, 2023).

Menurut Syafira & Asyik, (2024) menyatakan solvabilitas dengan *proxy Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Didukung dengan penelitian Hanifa (2020), Apriliake *et al.*, (2024), Khoirinnisa & Lestiningih (2024) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

3. Pengaruh arus kas operasional terhadap *financial distress*

Arus kas diyakini memberikan informasi yang relevan tentang pendapatan dan dan pengeluaran dalam periode tertentu (Pangestika, 2025). Berdasarkan teori sinyal, sinyal positif akan diberikan oleh pihak internal perusahaan kepada pihak external ketika arus kas operasinya tinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa dari aktivitas operasinya perusahaan memiliki kemampuan internal untuk membayar kewajiban tanpa harus melakukan pinjaman kepada pihak lain. Sedangkan sinyal negatif akan diberikan ketika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan berada pada angka yang

rendah, karena perusahaan belum dapat memenuhi kebutuhan internal dari arus kas operasinya.

Dapat diasumsikan bahwa ketika nilai rasio arus kas operasi perusahaan meningkat maka akan berpengaruh kepada perolehan nilai ukur dalam memprediksi *financial distress* juga ikut meningkat. Hal tersebut karena penerimaan dalam arus kas operasi utamanya diperoleh dari pendapatan yang menjadi salah satu elemen dalam mengukur prediksi *financial distress*. Sehingga peningkatan dan penurunan nilai arus kas operasi akan berpengaruh kepada kondisi *financial distress* perusahaan. Semakin tinggi perolehan nilai ukur *financial distress* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan terindikasi masalah keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.*, (2023), Anita & Annisa (2022), Safitriawati *et al.*, (2023), Darmawan (2022) dan Amaliyah & Nurcholisah (2023) menunjukkan arus kas operasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

H₃: Arus kas operasional berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi komite audit

Menurut Kencana & Suwarno (2023) profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Dengan menciptakan keuntungan bersih yang substansial, perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab pembayaran bunga utangnya. Oleh karena itu,

nilai *Return on Asset* yang meningkat akan berimbas pada penurunan risiko *default* dan mengurangi tingkat tekanan finansial (Syafira & Asyik, 2024).

Komite audit sebagai moderator dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap penurunan *financial distress* dengan memastikan bahwa laba yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kinerja operasional dan bukan hasil manipulasi akuntansi. Tanpa komite audit yang efektif, profitabilitas bisa saja tidak cukup melindungi perusahaan dari kepailitan (Saputri & Asrori, 2020).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sijabat *et al.*, (2024), Abdillah & Anjani (2025) dan Fahrisa & Afandi (2022) yang menyatakan bahwa komite audit memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

H₄: Komite audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi komite audit

Rasio solvabilitas dengan *proxy Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Efektivitas komite audit dalam pengawasan akan memastikan bahwa angka *Debt to Equity Ratio* sebagai ukuran solvabilitas tetap rendah, yang pada gilirannya mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Diharapkan komite audit yang berfungsi

sebagai penguat bisa lebih memperkuat hubungan antara solvabilitas dan *financial distress* (Susilawati *et al.*, 2023).

Penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Maka dari itu, penting bagi komite audit untuk melakukan pengawasan agar beban utang di perusahaan tidak meningkat hingga memicu *financial distress*. Dalam teori keagenan, terdapat penjelasan bahwa masalah keagenan dapat diminimalkan melalui berbagai cara, dan salah satunya adalah dengan meningkatkan pengawasan oleh komite audit. Keberadaan komite audit dalam perusahaan memungkinkan proses pengawasan menjadi lebih baik dan efisien.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* yang dimoderasi komite audit yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.*, (2023), Utari & Yadnyana, (2023) dan Syofyan & Herawaty (2020) menyatakan bahwa komite audit memperkuat pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan hipotesisnya adalah :

H₅: Komite audit dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.

6. Pengaruh arus kas operasional terhadap *financial distress* yang dimoderasi komite audit

Arus kas diyakini memberikan informasi yang relevan tentang pendapatan dan dan pengeluaran dalam periode tertentu (Pangestika, 2025). Dari sudut pandang teori keagenan, adanya entitas independen seperti

komite audit akan meningkatkan kualitas pengawasan. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memungkinkan pelaksanaan fungsi pengawasan menjadi lebih efisien, sehingga mengurangi risiko terjadinya *financial distress* akibat penurunan nilai arus kas operasional perusahaan. Apabila pengawasan komite audit terhadap arus kas operasi dilakukan dengan efektif, maka perusahaan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai arus kas operasi saat terdapat penurunan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingginya nilai arus kas operasi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Diharapkan komite audit yang berfungsi sebagai penengah dapat memperkuat dampak arus kas operasi terhadap *financial distress* (Susilawati *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan Anita dan Annisa (2022), Evrilianingsih & Amalia, (2022) dan Maghfiroh *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa komite audit memperkuat pengaruh arus kas operasional terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan hipotesisnya adalah :

H₆: Komite audit dapat memoderasi pengaruh arus kas operasional terhadap *financial distress*

7. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

Dalam sebuah perusahaan fungsi pengawasan akan semakin baik dengan adanya pihak independen seperti komite audit. Dibentuknya komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO.55/ PJOK.04/

2015, komite audit minimal 3 anggota berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten. Dengan adanya jumlah anggota komite audit lebih dari 3 kemungkinan dapat melakukan pengawasan lebih baik (Susilawati *et al.*, 2023). Adanya komite audit dengan jumlah yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menerapkan keahlian dan pengalamannya untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham, semakin banyak jumlah komite akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dengan mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* (Masak & Noviyanti, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh Putra & Wirawati (2024), Ubang *et al.*, (2025) dan Masak & Noviyanti (2020) menunjukkan bahwa variabel jumlah komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, alasan yang mendasari hasil penelitian adalah bahwa ukuran komite audit mampu menunjang kinerja komite audit. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesisnya adalah :

H₇: Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.